

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi**

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang adalah lembaga Pendidikan Tinggi di bawah naungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Poltekkes Kemenkes Kupang, khususnya Program Studi (Prodi) DIII Sanitasi Kupang pada saat ini mempunyai mahasiswa berjumlah 403 orang. Jumlah mahasiswa laki-laki adalah 147 orang dan jumlah mahasiswa perempuan adalah 256 orang . Jumlah mahasiswa yang diambil sebagai sampel adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki, masih aktif kuliah, dan yang bersedia menjadi responden. Responden berjumlah 133 orang dan penelitian ini dilakukan di Prodi Sanitasi Poltekkes Kupang.

#### **B. Hasil Penelitian**

Karakteristik responden akan disajikan dengan analisis deskriptif berdasarkan alasan responden merokok, frekuensi responden merokok, lamanya responden merokok, efek rokok bagi responden baik yang aktif maupun pasif dan kisaran biaya responden untuk merokok Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil survei penelitian :

### 1. Jumlah Responden yang merokok dan tidak merokok

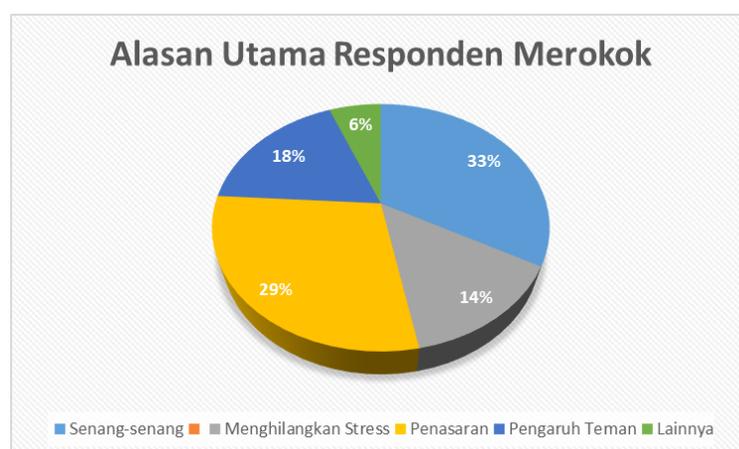


Gambar 2. Aktivitas Responden Merokok atau Tidak

Gambar 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden perokok 100 orang (75.2%) dan yang tidak merokok ada 33 orang (24.8%) . Dari hasil survei diketahui bahwa ada 100 responden perokok maka responden perokok inilah yang mengisi kuesioner selanjutnya.

### 2. Alasan Responden Merokok

Alasan responden merokok dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :

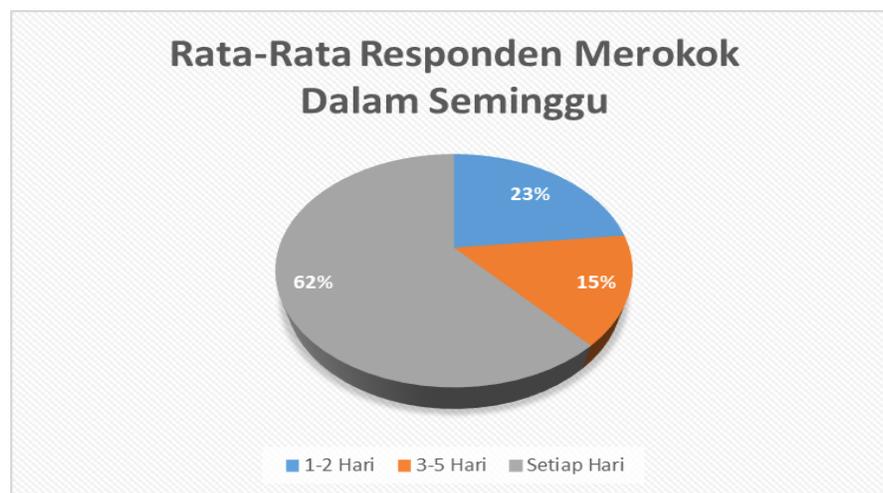


Gambar 3. Alasan Utama Responden Merokok

Gambar 3 dapat dilihat bahwa alasan utama responden merokok adalah senang – senang (33%), Pemasaran (29%), Pengaruh Teman (18%), menghilangkan stress (14%) dan yang terendah adalah lainnya (6%) .

### 3. Frekuensi Responden Merokok

Frekuensi responden merokok dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:

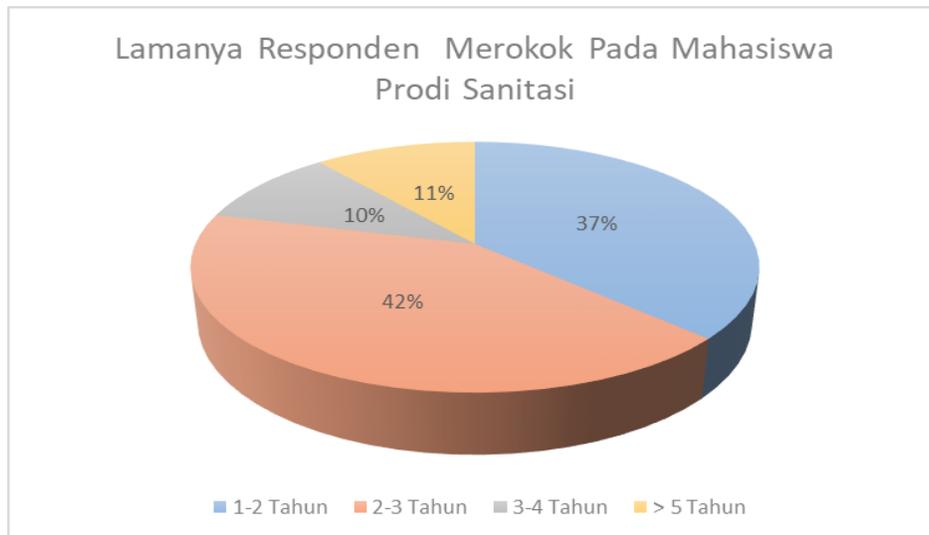


Gambar 4. Lamanya Responden Merokok Dalam Seminggu

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa lamanya responden merokok dalam seminggu adalah setiap hari (62%) dan yang terendah adalah 3-5 hari (23%).

### 4. Lama Responden Merokok

Lama waktu responden merokok adalah dilihat dilihat pada gambar 4 sebagai berikut:

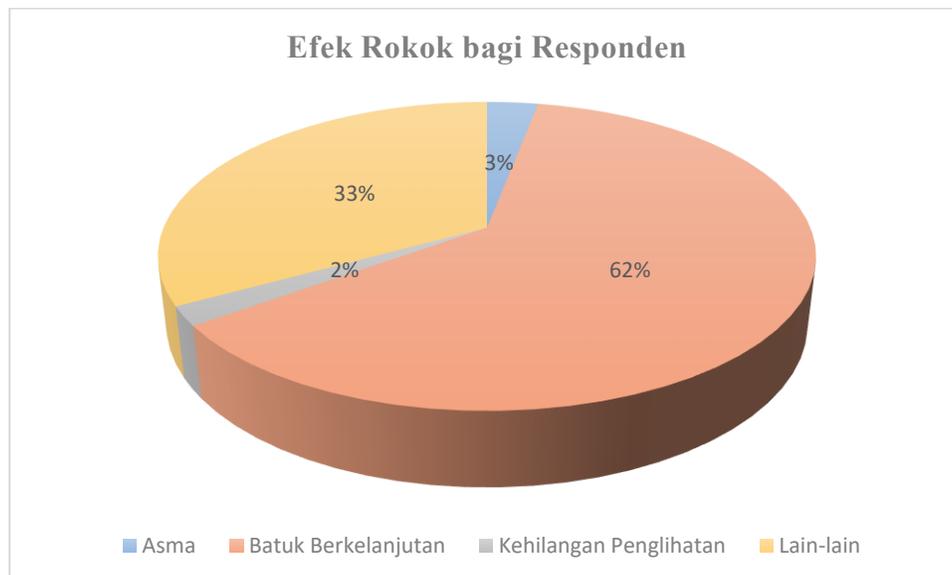


**Gambar 5. Lama Responden Merokok**

Dari gambar 5 dapat dilihat bahwa lamanya responden merokok adalah dari 2-3 tahun (42%) dan yang terendah adalah 3-4 Tahun (11%).

#### 5. Efek Rokok Bagi Responden

Efek rokok bagi responden adalah bisa dilihat pada gambar 5 sebagai berikut:

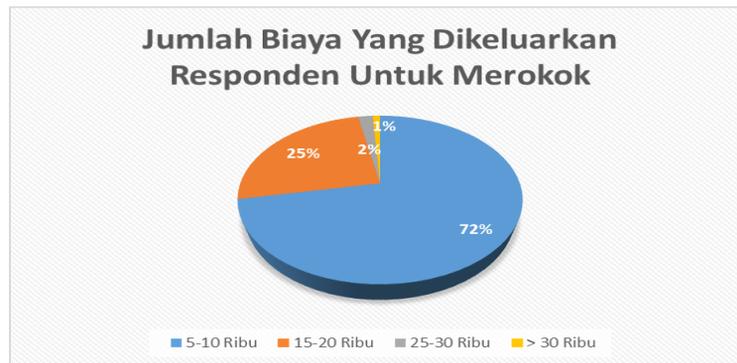


**Gambar 6. Efek rokok Bagi Responden**

Dari gambar 6 dapat dilihat bahwa dampak merokok pada responden adalah umur responden merokok adalah batuk berkelanjutan (62%) dan yang terendah kehilangan penglihatan (2%).

#### 6. Kisaran Biaya Responden Merokok

Kisaran biaya untuk responden merokok adalah bisa dilihat dari gambar 6



Gambar 7. Jumlah Biaya Yang Dikeluarkan Responden Untuk Merokok

Dari gambar 7 dapat dilihat bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan responden untuk merokok adalah 5-10 ribu/Hari (72%) dan yang terendah >30 ribu/Hari (1%).

### C. Pembahasan

Perilaku merokok merupakan suatu perilaku yang dapat terlihat karena ketika merokok individu melakukan suatu aktivitas yang nampak yaitu menghisap asap rokok yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar. (Afifah, 2022)

Berdasarkan Peraturan Daerah Walikota Kupang Nomor 8 Tahun 2016 tentang kawasan tanpa rokok bahwa perilaku merokok adalah kegiatan membakar, menghisap dan/atau menghirup rokok. Hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok responden seperti:

#### 1. Alasan responden merokok

Hasil penelitian menunjukkan alasan responden merokok yaitu senang-senang jumlah 33 dengan presentase 33%, hiburan jumlah 2 dengan presentase 2% , menghilangkan stress jumlah 14 dengan presentase 14%, penasaran jumlah 29 dengan presentase 29% , pengaruh teman jumlah 18 dengan presentase 18% , dan kebiasaan orang tua jumlah 0 dengan presentase 0% dan lainnya jumlah 4 dengan presentase 4%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarosa (2019) dalam Setyanda (2015) menyatakan bahwa banyak alasan orang merokok, ada yang karena gengsi, gaya hidup, iseng, atau hanya ingin terlihat keren dan gaul. Efek yang dirasakan kebanyakan para perokok itu adalah sangat sugestif yang bersifat psikologis. Efek secara psikologis memang dapat langsung dirasakan adalah rasa senang.

Penelitian serupa Sudaryanto (2016) yang dilakukan pada mahasiswa program studi keolahragaan Yogyakarta menyatakan bahwa reaksi emosi yang positif adalah perilaku merokok untuk menghasilkan rasa senang,relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga menunjukkan kepercayaan diri atau menunjukkan kedewasaan.

Dorongan untuk mendapatkan kesenangan secara psikologis menjadi salah satu faktor signifikan yang menyebabkan responden memilih untuk merokok.

## 2. Frekuensi responden merokok

Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa hasil frekuensi responden merokok pada mahasiswa prodi sanitasi yaitu merokok dalam seminggu 1-2 hari jumlah 23 dengan presentase 23%, 3-5 hari jumlah 15 dengan presentase 15%, dan

setiap hari jumlah 62 dengan presentase 62% . Hal ini dikarenakan efek candu dari rokok membuat mahasiswa tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan merokok setiap harinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah rokok maupun frekuensi merokok yang dikonsumsi setiap hari adalah frekuensi pertemuan dengan teman sebaya karena semakin lama seseorang bertemu dengan teman-teman yang merokok, semakin banyak rokok yang dihisap.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2021) yang menyatakan bahwa responden menghisap rokok sebanyak 1-5 batang setiap hari dengan persentasi 17% yang menemukan bahwa pengaruh ajakan dari teman-teman yang merokok pada jumlah rokok yang dihisap setiap hari.

Penelitian serupa dilakukan oleh Utami (2020) yang juga menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi oleh remaja setiap hari akan meningkatkan seiring dengan lamanya kontak sehari-hari dengan teman sebaya dan keinginan mereka untuk berhenti merokok.

Lamanya kebiasaan merokok pada mahasiswa sanitasi utamanya dipengaruhi oleh rutinitas merokok harian, yang diperkuat oleh efek candu rokok dan kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan

### 3. Lamanya responden merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya responden merokok adalah 5-10 tahun dengan presentasi 42% dan yang terendah adalah 15-20 Tahun (11%).

Remaja yang aktif merokok bukan sesuatu yang baru bahkan remaja yang masih mengenakan seragam sekolah tidak jarang merokok secara terbuka, sembunyi-

sembunyi, atau bersama teman-teman. Berhenti merokok menjadi sulit karena akses mudah perokok dan rokok di tempat umum, perkantoran, institusi pendidikan, bahkan di rumah sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Srisantiorini (2004) yang menunjukkan bahwa banyaknya perokok pada usia awal 15-18 Tahun karena bagi anak laki-laki adalah sebuah simbolis untuk melihat tingkat kematangan mereka, kepemimpinan dan untuk memberikan daya tarik lebih ke lawan jenis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitria (2023) sejak SMA umur 16 tahun. Selain itu perilaku merokok banyak terjadi dimulai pada masa remaja, semakin muda umur mulai merokok semakin kuat kebiasaan merokok dan semakin sulit untuk berhenti merokok dan penelitian Widiansyah (2014) yang menemukan bahwa responden yang berusia di atas 16 tahun lebih berani merokok karena mereka merasa sudah dewasa dan memiliki hak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan termasuk merokok sedangkan mereka yang berusia di bawah 16 tahun masih dalam tahap coba-coba dan bukan termasuk dalam kategori orang yang biasa merokok.

Ekawati (2022) menyatakan bahwa merokok adalah kebiasaan bagi remaja, terutama remaja laki-laki. Simbol otoritas, kekuatan, dan kedewasaan. Remaja tidak mau disebut "pengecut". Remaja laki-laki juga lebih berani mengambil risiko daripada perempuan dalam hal perilaku berisiko merokok. Dengan cara yang sama, remaja cenderung mengikuti orang lain yang mencoba merokok tanpa mempertimbangkan akibatnya. Seorang remaja dalam kelompok sebaya akan berusaha menemukan identitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar responden mulai merokok pada usia 16–20 tahun dan telah memiliki kebiasaan merokok selama 5–10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh faktor simbolik, seperti pencitraan kedewasaan, kepemimpinan, daya tarik, serta pengaruh teman sebaya. Semakin muda usia saat mulai merokok, semakin kuat kebiasaan tersebut terbentuk dan semakin sulit pula untuk dihentikan.

#### 4. Efek rokok bagi responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif yang dirasakan responden yaitu asma jumlah 3 dengan presentase 3%, batuk berkelanjutan jumlah 62 dengan presentase 62%, kehilangan penglihatan jumlah 2 dengan presentase 2% dan lain – lain jumlah 33 dengan presentase 33%.

Peneliti menemukan bahwa merokok dapat menyebabkan batuk karena iritasi saluran pernapasan karena bahan kimia yang terkandung dalam asap rokok, kerusakan silia (rambut halus di saluran napas) dan produksi lendir yang berlebihan sebagai reaksi tubuh terhadap iritasi.

Berdasarkan penelitian Saminan (2013) Merokok merupakan faktor risiko terjadinya gangguan fungsi paru, juga dapat menderita penyakit saluran pernapasan yang dapat diakibatkan oleh tembakau. Partikel asap rokok dan zat iritan lainnya mengaktifkan makrofag alveolar dan sel epitel jalan napas dalam membentuk faktor kemotaktik yang mengakibatkan obstruksi jalan napas akibat tertimbun dahak yang berlebihan sehingga tubuh mengeluarkan dahak dengan batuk.

Hasil penelitian Amelia Lorensia (2018) menunjukkan bahwa jumlah orang yang menderita batuk berdahak (51%) dan batuk kering (48%) tidak berbeda secara signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa batuk yang dialami oleh perokok dapat kering atau berdahak tergantung pada tingkat kategori perokoknya. Perokok ringan memiliki batuk yang kering lebih banyak daripada perokok berdahak dan perokok sedang memiliki batuk berdahak lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden mengalami efek negatif dari kebiasaan merokok berupa batuk yang berlangsung secara terus-menerus. Gejala ini diduga berkaitan dengan iritasi pada saluran pernapasan, kerusakan selia epitel, serta peningkatan produksi mukus (lendir) sebagai respons terhadap paparan zat-zat berbahaya dalam asap rokok. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa asap rokok berperan dalam menurunkan fungsi paru-paru dan menjadi faktor pemicu batuk, baik batuk kering maupun berdahak, tergantung pada frekuensi dan intensitas konsumsi rokok.

#### 5. Kisaran biaya responden untuk merokok

Hasil penelitian kisaran biaya responden untuk merokok yaitu 5-10 Ribu jumlah 72 dengan presentase 72 %, 15-20 ribu jumlah 25 dengan presentase 25% , 25-30 Ribu jumlah 2 dengan presentase 2% dan > 30 Ribu jumlah 1 dengan presentase 1%. Menurut peneliti, rokok adalah barang yang menyebabkan ketagihan sehingga kenaikan harga tidak akan mengurangi penggunaan rokok bagi kalangan mahasiswa.

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga turut memperkuat perilaku merokok di kalangan mahasiswa. Dukungan dari teman sebaya, norma sosial di lingkungan pergaulan, serta citra merokok sebagai bagian dari gaya hidup atau ekspresi diri, menjadikan perilaku ini sulit ditinggalkan. Mahasiswa tetap memilih untuk merokok dengan mengurangi pengeluaran di aspek lain atau beralih ke merek yang lebih murah, bukan berhenti merokok.

Penelitian serupa Ramadhan (2023) menyatakan setiap terjadinya peningkatan 1 satuan pada harga rokok, maka jumlah konsumsi rokok akan meningkat sebesar mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi secara signifikan. Situasi ini dapat terjadi, salah satunya karena selera konsumen. Jadi, pada saat harga rokok meningkat, konsumen tetap mengonsumsinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat konsumsi rokok di kalangan mahasiswa. Temuan ini mencerminkan bahwa perilaku merokok lebih dipengaruhi oleh sifat adiktif nikotin daripada oleh pertimbangan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan harga rokok tidak secara langsung menjadi faktor penghambat dalam mengurangi konsumsi, mengingat ketergantungan yang telah terbentuk pada perokok aktif tetap mendorong mereka untuk membeli meskipun harganya meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian konsumsi rokok melalui mekanisme harga saja belum cukup efektif tanpa diikuti intervensi edukatif, pembatasan akses, dan perubahan budaya merokok di lingkungan kampus.